

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamzah yang menyatakan bahwa:

belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lain.¹

Belajar merupakan kegiatan inti dari keseluruhan kegiatan bagi setiap orang. Pengetahuan, keterampilan dan sikap terbentuk dan berkembang melalui pendidikan baik formal maupun non formal, oleh karena itu masalah bukan hanya di Sekolah tetapi merupakan masalah bagi setiap manusia, sehingga berhasil tidaknya tujuan pendidikan akan sangat bergantung bagaimana proses yang dilakukan pelajar itu sendiri.²

Menurut Slameto, menyatakan belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³

¹Hamzah, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 56.

²*Ibid.* h. 57.

³Slameto, *Belajar dan Faktor Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 43.

W.S.Winkel yang dikutip oleh Max Darsono berpendapat belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman keterampilan dan nilai sikap.⁴

Berdasarkan pengertian belajar yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin.

2. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Sudjana⁵ hasil belajar yaitu "suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan hanya perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan dan penghargaan dalam diri seseorang yang belajar".

⁴Max Darsono, Dkk, *Belajar dan Pembelajaran* (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000), h. 32.

⁵Nana Sudjana, *Pembelajaran Cooperative Learning* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2011), h. 22.

Sedangkan Dimiyati dan Mudjiono⁶ mengemukakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru.

Hannah dan Michaelis dalam Sani⁷ membagi hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu (1) ranah kognitif yang meliputi interpretasi, perbandingan, klasifikasi, generalisasi, inferensi, analisis, sintesis, hipotesis, prediksi, dan evaluasi; (2) ranah afektif yang meliputi merespon, mengikuti, menerima, menyukai, dan mengintegrasikan; dan, (3) ranah psikomotor yang meliputi meniru, mengikuti pola, penguasaan, menerapkan, dan improvisasi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh melalui proses belajar. Hasil belajar tersebut dapat dimanfaatkan ke dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Menurut Munadi dalam Rusman,⁸ faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Sementara faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental.

⁶Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h. 20.

⁷Abdullah Ridwan Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 59.

⁸Rusman, *Model-Model Pembelajaran dan Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 124.

Menurut Slameto,⁹ faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. Faktor *internal*: yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor intern terdiri dari: a) faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh); b) faktor psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan); dan c) Faktor kelelahan.
2. Faktor *eksternal*: yaitu faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern terdiri dari: a) faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan); b) Faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, dan fasilitas sekolah, metode dan media dalam mengajar, dan tugas rumah); dan, c) Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari faktor internal berupa fisiologis, psikologis, kesehatan dan faktor eksternal berupa lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat) termasuk di dalamnya media pembelajaran.

⁹Slameto, op.Cit., h. 17.

B. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif yang banyak digunakan saat ini untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (student oriented) terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa yang dapat bekerja sama dengan orang lain. Pada hakekatnya pembelajaran *cooperative* sama dengan kerja kelompok, tidak semua belajar berkelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif.¹⁰ Pembelajaran kooperatif yang benar akan memungkinkan guru mengelola lebih efektif.

Beberapa ciri pembelajaran kooperatif adalah setiap anggota memiliki peran, terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa, setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman teman kelompoknya, guru membantu mengembangkan keterampilan keterampilan interpersonal kelompok dan guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.¹¹

Model pembelajaran merupakan strategi yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar dikalangan siswa, mampu berfikir kritis, memiliki keterampilan sosial dan pencapaian hasil pembelajaran yang lebih optimal. Model pembelajaran berfungsi untuk memberikan situasi pembelajaran yang tersusun rapi untuk memberikan suatu aktifitas kepada siswa

¹⁰Tukiran Tanireja, Dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Bandung: Alfabeta 2007), h. 58.

¹¹*Ibid.*

guna mencapai tujuan pembelajaran. Dan salah satu model pembelajaran yang banyak mendapat respon adalah model pembelajaran kooperatif.¹²

Kooperatif berasal dari bahasa Inggris yaitu *cooperative* yaitu bekerja bersama-sama. Jadi pengertian kooperatif adalah strategi belajar dimana siswa belajar dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang yang memiliki kemampuan berbeda dengan struktur orang yang heterogen.¹³

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Terdapat empat unsur penting dalam pembelajaran kooperatif yaitu adanya peserta didik yang terbagi dalam kelompok, adanya aturan dalam kelompok, adanya upaya belajar setiap anggota kelompok dan adanya tujuan yang harus dicapai. Pembelajaran *cooperative* adalah miniatur dari masyarakat dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.¹⁴

Strategi ini berlandaskan pada teori pada teori belajar *Vygotsky* yang menekankan pada interaksi sosial sebagai sebuah mekanisme untuk mendukung perkembangan kognitif. Selain itu, metode ini juga didukung oleh teori belajar *information processing* dan *cognitive theory of learning*. Dalam pelaksanaannya metode ini membantu siswa untuk lebih mudah memproses informasi yang diperoleh, karena proses encoding akan didukung dengan interaksi yang terjadi dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran dengan metode pembelajaran

¹²Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 131.

¹³*Ibid.*

¹⁴Rusman, *op.Cit.*, h.44.

kooperatif dilandaskan pada teori *cognitive* karena menurut teori ini interaksi bisa mendukung pembelajaran.¹⁵

Metode pembelajaran kooperatif mempunyai manfaat-manfaat yang positif apabila diterapkan di ruang kelas. Beberapa keuntungannya antara lain: Mengajarkan siswa menjadi percaya pada guru, kemampuan untuk berfikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dan belajar dari siswa; mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya; dan membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang lemah, juga menerima perbedaan ini.

1. Jenis-Jenis Model Pembelajaran Kooperatif

Beberapa versi jenis model pembelajaran kooperatif menurut Huda antara lain: (1) *Team Games Tournament* (TGT), (2) *Teams Assited Individualization*, (3) *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), (4) *Number Head Together*, (5) *Jigsaw*, (6) *Think Pair Share*, (7) *Two Stay Two Stray*, (8) *Role Playing*, (9) *Pair Check*, dan (10) *Cooperative tipe Script*.¹⁶

Dari beberapa jenis pembelajaran kooperatif di atas, peneliti mengambil model kooperatif tipe *Script* karena siswa-siswi di SMK Negeri 1 Kendari sebenarnya memiliki daya tangkap yang baik, hanya saja mereka tidak pandai mengingat materi. Hal itu kemudian berpengaruh terhadap hasil belajar mereka, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ini menuntut siswa

¹⁵*Ibid.*

¹⁶M. Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 197.

untuk lebih banyak mengingat. Model pembelajaran kooperatif tipe *script* ini akan membuat mereka mendengar, menghafal dan mengingat intisari materi.

C. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Script*

1. Pengertian Model Kooperatif Tipe *Script*

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran PAI adalah model pembelajaran tipe kooperatif tipe *script*. Menurut Kurniasih dan Sani,¹⁷ menyatakan model pembelajaran *cooperative script* merupakan “model pembelajaran berpasang-pasangan dan masing-masing individu dalam pasangan yang ada mengintisarikan materi-materi yang telah dipelajari”.

Sedangkan menurut Aqib,¹⁸ *cooperative script* adalah “model belajar di mana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengintisarikan, bagian-bagian dari materi yang telah dipelajari”.

Menurut Suprijono,¹⁹ *cooperative script* merupakan” model belajar di mana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengintisarikan, bagian-bagian dari materi yang dipelajari”.

Sedangkan menurut Lambiotte, dkk, dalam Huda²⁰ bahwa *Cooperative Script* adalah “pembelajaran dimana siswa bekerja secara berpasangan dan bergantian secara lisan dalam mengintisarikan bagian-bagian materi yang dipelajari”.

¹⁷Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Kata Pena, 2015), h. 108.

¹⁸Zaenal Aqib, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: CV. Irama Widya, 2014), h. 19.

¹⁹Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 145.

²⁰M. Huda, op.Cit., h. 213.

Menurut Mustajab,²¹ pembelajaran *Cooperative Script* merupakan “metode pembelajaran yang mengembangkan upaya kerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Pada metode pembelajaran *Cooperative Script* siswa akan dipasangkan dengan temannya dan akan berperan sebagai pembicara dan pendengar”. Pembicara membuat kesimpulan dari materi yang akan disampaikan kepada pendengar dan pendengar akan menyimak, mengoreksi, menunjukkan ide-ide pokok.

Aktivitas siswa selama pembelajaran *Cooperative Script* benar-benar memberdayakan potensi siswa untuk mengaktualisasikan pengetahuan dan keterampilannya, jadi benar-benar sangat sesuai dengan pendekatan konstruktivis yang dikembangkan saat ini.²²

Berdasarkan pendapat di atas maka, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *script* adalah pembelajaran di mana siswa bekerja secara berpasangan dan bergantian secara lisan dalam mengikhtisarkan bagian-bagian materi yang dipelajari.

2. Langkah-langkah Model Kooperatif Tipe *Script*

Menurut Sani,²³ langkah-langkah yang harus dilakukan dalam dalam model pembelajaran *Cooperative Script* adalah sebagai berikut:

- a. Guru membagi siswa kedalam sejumlah pasangan (2 orang).
- b. Guru membagikan wacana / materi kepada setiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.

²¹Mustajab, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), h. 37.

²²*Ibid.*

²³Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 188-190.

- c. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar. Pembicara membacakan ringkasan selengkap mungkin dengan memasukan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Sementara itu, para pendengar: 1) menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap; 2) membantu mengingatkan/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
- d. Bertukar peran, ketika pembicara selesai membacakan ringkasannya selengkap mungkin dan semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya.
- e. Simpulan dibuat oleh siswa dan guru ketika masing-masing pasangan telah membacakan materi atau ringkasannya selengkap mungkin.
- f. Penutup.

Langkah-langkah pembelajaran *Cooperative Script* menurut Kurniasih dan Sani,²⁴ yaitu:

1. Guru membagi siswa untuk berpasangan yaitu 2 orang siswa.
2. Guru membagikan wacana atau materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
3. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
4. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Sementara pendengar

²⁴Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Kata Pena, 2015), h. 120.

menyimak atau mengoreksi atau menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dan membantu mengingat atau menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya

5. Bertukar peran dilakukan ketika pembicara selesai membacakan ringkasannya selengkap mungkin yang semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya.
6. Penutup.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Cooperative Script* ini, peneliti akan menggunakan langkah-langkah pembelajaran *Cooperative Script* menurut Kurniasih dan Sani. Kelebihan langkah-langkah pembelajaran *Cooperative Script* menurut Kurniasih dan Sani yaitu lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam proses pembelajaran PAI kelas XI.B2 Pemasaran SMK Negeri 1 Kendari.

3. Kelebihan dan Kelemahan Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Script*

Model pembelajaran *Cooperative Script* memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Menurut Huda,²⁵ kelemahan dan kelebihan model ini adalah:

Kelebihan:

1. Dapat menumbuhkan ide-ide atau gagasan baru, daya berpikir kritis, serta mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan hal-hal baru yang diyakini benar.

²⁵M. Huda, op.Cit., .h. 214-215

2. Mengajarkan siswa untuk percaya kepada guru dan lebih percaya lagi kepada kemampuan sendiri untuk berpikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari siswa lain.
3. Mendorong siswa untuk berlatih memecahkan masalah dengan mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan ide dengan ide temannya.
4. Membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang kurang pintar serta menerima perbedaan yang ada.
5. Memotivasi siswa yang kurang pandai agar mampu mengungkapkan pemikirannya.
6. Memudahkan siswa berdiskusi dan melakukan interaksi sosial.
7. Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

Kelemahan:

1. Ketakutan beberapa siswa untuk mengeluarkan ide karena akan dinilai oleh teman dalam kelompoknya.
2. Ketidak mampuan semua siswa untuk menerapkan model ini, sehingga banyak waktu yang akan tersita untuk menjelaskan mengenai model pembelajaran ini.
3. Keharusan guru untuk melaporkan setiap penampilan siswa dan tiap tugas siswa untuk menghitung hasil prestasi kelompok dan ini bukan tugas yang sebentar.
4. Kesulitan membentuk kelompok yang solid dan dapat bekerja sama dengan baik.

5. Kesulitan menilai siswa sebagai individu karena individu berada dalam kelompok.

Kelebihan dan kelemahan *Cooperative Script* menurut Hamdayama,²⁶ yaitu:

Kelebihan:

1) peserta didik dilatih pendengarannya, ketelitian dan kecermatannya; 2) setiap peserta didik mendapatkan peran; dan, 3) peserta didik dilatih untuk mengungkapkan kesalahan orang lain.

Kelemahan:

1) Model ini hanya digunakan untuk materi pelajaran tertentu; dan, 2) Kurang mendapat keragaman keterampilan belajar, karena hanya dilakukan oleh dua orang.

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan Model pembelajaran *Cooperative Script* ini. Tidak semua siswa mampu menerapkan Model pembelajaran *Cooperative Script*, sehingga banyak tersita waktu untuk menjelaskan mengenai model pembelajaran ini. Beberapa siswa mungkin pada awalnya takut untuk mengeluarkan ide, takut dinilai teman dalam kelompoknya. Penggunaan Model pembelajaran *Cooperative Script* harus sangat rinci melaporkan setiap penampilan siswa dan tiap tugas siswa, dan banyak menghabiskan waktu untuk menghitung hasil prestasi kelompok.²⁷

²⁶Jumanta Hamdayana, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), h. 114.

²⁷*Ibid.*

Model pembelajaran ini sulit membentuk kelompok yang solid yang dapat bekerja sama dengan baik. Penilaian terhadap murid atau siswapun secara individual menjadi sulit karena tersembunyi di dalam kelompok.

4. Hubungan Model Pembelajaran *Cooperative Script* dengan Hasil Belajar

Menurut Syah,²⁸ taraf keberhasilan siswa dalam belajar sangat di pengaruhi oleh strategi belajar yang diterapkan oleh guru. Untuk dapat meningkatkan hasil belajar PAI guru harus melakukan banyak cara untuk memaksimalkan hasil belajar PAI. Guru diharapkan mampu menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa untuk dapat mengembangkan kemampuannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hartono²⁹ “apabila ingin mengubah hasil belajar maka ubahlah sistem belajarnya. Strategi belajar yang sama akan menghasilkan output yang sama pula, kalau ingin mengubah outputnya maka ubahlah strategi belajarnya”.

Menurut Lie,³⁰ belajar adalah adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa bukan sesuatu yang dilakukan terhadap siswa. Namun dalam pembelajaran PAI di kelas siswa hanya mendengar, mencatat tanpa memahami konsepnya sehingga menimbulkan anggapan bahwa pembelajaran PAI membosankan. pembelajaran pasif kurang membantu siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, karena belajar pasif membuat siswa tidak merasa dilibatkan dalam proses pembelajaran.

Salah satu alternatif untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Script*. Yaitu dimana

²⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 133.

²⁹Hartono, *Statistik Untuk Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 116.

³⁰Anita Lie, *Cooperative Learning* (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 24.

siswa kerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari.

Menurut Solihatin,³¹ model pembelajaran *Cooperative Script* pada dasar kerjanya adalah ”pembelajaran kelompok, dan model pembelajaran ini sangat cocok di terapkan dalam proses pembelajaran karena dapat mendorong aktivitas kerja kelompok”. Bekerjasama dalam kelompok akan menyadari bahwa dirinya ada kekurangan dan kelebihan, yang mempunyai kelebihan ikhlas mau membantu mereka yang mempunyai kekurangan, sebaliknya mereka yang mempunyai kekurangan dengan rela hati mau belajar dari mereka yang mempunyai kelebihan, tanpa ada rasa malu. Dengan suasana belajar seperti ini akan adanya rasa tanggung jawab bersama dan beban yang sama untuk mereka selesaikan secara bersama pula, Sehingga suasana belajar akan menyenangkan dan inilah yang di harapkan yakni membuat siswa yang aktif, kreatif dan mandiri.

Cooperative script pada prinsipnya merupakan suatu pembelajaran dimana guru dapat melakukan berbagai pendekatan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Dalam proses pembelajaran, dimana *cooperative script* diterapkan, ceramah bervariasi, pemberian tugas serta kerja kelompok merupakan bagian dari pengelolaan pembelajaran, yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dibutuhkan pengelolaan proses pembelajaran yang terencana dengan baik sehingga tujuan yang diinginkan dapat dicapai secara maksimal.³²

³¹Etin Solihatin, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 42.

³²Jumanta Hamdayana, op.Cit., h. 120.

Penggunaan model pembelajaran *Cooperative Script* merupakan salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa karena pada prinsipnya, setiap siswa dalam metode ini diberikan kesempatan untuk melaksanakan peran-peran yang sudah diberikan guru sehubungan dengan materi pelajaran yang diajarkan saat itu. Dalam berperan, setiap siswa akan memahami dan menguasai materi pelajaran sebelum dipresentasikan. Penerapan metode ini juga bisa membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini pula yang menjadi alasan utama mengapa *Cooperative Script* tepat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.³³

D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Hakekat Pendidikan Agama Islam

Manusia adalah makhluk yang mungkin dapat dan harus di didik sesuai dengan hakekatnya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, yang hidup sebagai satu dari (individu) dalam kebersamaan dalam keterbatasan dirinya sebagai manusia, pendidikan menjadi keharusan bagi manusia. Daradjat dkk,³⁴ mendefinisikan pendidikan yaitu:

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Agama Islam yaitu, berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam yang telah diyakinya secara menyeluruh, serta menjadikan Ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia maupun akhirat kelak.

³³*Ibid.*

³⁴Zakiah Daradjat,dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 33.

Pendapat lain dari Omar Muhammad Al-Tommy al-Syaebani³⁵ ia mengatakan bahwa "Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan".

Sehubungan dengan hal tersebut, Marimba³⁶ mengemukakan bahwa: "Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil)".

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah merupakan upaya atau usaha dalam membina dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri pribadi-pribadi manusia yang diupayakan seoptimal mungkin sehingga individu mengalami perkembangan ke arah yang diinginkan dalam mencapai kepribadian muslim yang harmonis jasmaniyah dan rohaniyah sesuai dengan ajaran Islam menuju kepada kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

2. Landasan Pendidikan Agama Islam

Pancasila sebagai dasar negara sekaligus sebagai dasar pendidikan tidak menutup kemungkinan Agama, dalam hal ini Islam dengan Al-Qur'an dan hadist sebagai sumber atau materi Pendidikan Agama Islam bahkan dasar yang bersifat religius bagi Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, dasar yang terpenting dari Pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan sunnah rasul (hadist).

³⁵Omar Muhammad Al-Tommy al-Syaebani, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 120.

³⁶Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'rif, 2001), h. 51.

Menetapkan Al-Qur'an dan hadist sebagai dasar Pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan. Sebagai pedoman Al-Qur'an tidak ada keraguan padanya Qs. Al-Baqarah (2): 2

رَيْبَ فِيهِ هُدًى تَقِينَ - 37 -

Terjemahannya:

“Kitab Al-Qur'an tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertakwa”.

Begitupun Al-Ahzab (33): 21

لِلَّهِ لِيَزْجُوا إِلَهَهُ وَالْيَوْمَ لِلَّهِ ثِيْرًا - 38 -

Terjemahannya:

“sesungguhnya ya telah ada pada diri rasul itu guru teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Dari kedua ayat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebenaran dan kesucian Al-Qur'an tetap terpelihara baik dalam pembinaan aspek kehidupan spiritual maupun aspek sosial budaya dan pendidikan. Demikian pula dengan kebenaran hadist sebagai dasar kedua bagi Pendidikan Islam. Secara umum hadist dipahami sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw, baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan, begitupun

³⁷Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an*(Jakarta: Bumi Restu, 2014), h. 2.

³⁸*Ibid.* h. 420.

kepribadian rasul sebagai *uswatun khasanah* yaitu contoh teladan yang baik bagi umatnya.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan atau usaha, maka tujuan pendidikan adalah sesuatu yang akan dicapai dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Menurut Al-Jumbulati yang diterjemahkan oleh Arifin,³⁹ ia mengungkapkan tujuan Pendidikan Islam adalah:

Setiap pribadi orang muslim beramal untuk akhirat atas petunjuk dan ilham keagamaan yang benar, yang tumbuh dan dikembangkan dari ajaran-ajaran Islam yang bersih dan suci, atau dapat diartikan mempertemukan diri pribadi terhadap tuhannya melalui kitab-kitab suci yang menjelaskan tentang hak dan kewajiban, sunat dan fardhu bagi seorang mukallaf.

Selain itu, H. M. Arifin⁴⁰ mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan adalah “idealis (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak di capai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap “.

Adapun menurut Saleh⁴¹:

“Pendidikan Islam bertujuan membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah SWT atau sekurang-kurangnya mempersiapkan kejalan yang mengacu ke jalan akhir. Tujuan utama khalifah adalah beriman kepada Allah serta patuh dan tunduk kepadaNya”.

Mengacu pada pendapat diatas, peneliti berasumsi bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah merupakan suatu proses atau kegiatan usaha.

³⁹H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 132.

⁴⁰*Ibid.*

⁴¹Abdurahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, cet. 4, 2007), h. 47.

Maka tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sesuatu yang akan dicapai dengan kegiatan atau usaha-usaha pendidikan. Salah satunya adalah mampu membersihkan jiwa raga, berakhlak mulia.

E. Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan merupakan deskripsi hubungan antara masalah yang diteliti dengan kerangka teoritik yang dipakai, serta hubungannya dengan penelitian terdahulu yang relevan. Maka, sebagai bahan perbandingan dalam penelitian ini, peneliti mengemukakan penelitian yang terdahulu yang relevan.

Dari hasil penelitian Ibrilusiyantri,⁴² terkait model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Script* di MTs diperoleh kesimpulan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Kooperatif Tipe Cooperative Script* dengan metode praktikum terhadap hasil belajar dan aktivitas siswa. Ibrilusiyantri menemukan bahwa hasil belajar rata-rata kognitif produknya sebesar 82,20 dan aktivitas siswa sebesar 64,02% di kelas eksperimen, sedangkan hasil belajar rata-rata kognitif produknya yaitu sebesar 71,30 aktivitas sebesar 51,28% di kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh hasil belajar kognitif produk antara kelas yang diberi perlakuan dengan Pembelajaran kooperatif Tipe *Script* dengan metode praktikum dan kelas kontrol. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *script*, adapun perbedaannya yaitu terletak pada mata

⁴²Nurul Ibrilusiyantri, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative Script* dengan Metode Praktikum Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar dalam Pembelajaran IPA Fisika Kelas VIII di Mts (Jurnal Pendidikan Fisika, Vol 2 No. 3, Desember 2013), Sumber: <http://ejournal.unp.ac.id/gogi/article/5247/jpmanper> 14 Desember 2016

pelajaran yang diajarkan dan lokasinya. Dalam penelitian ini mata pelajarannya fisika di MTs sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah mata pelajaran PAI di SMK.

Hasil penelitian Verina,⁴³ terkait model pembelajaran kooperatif *Script* di SMP, ia memperoleh kesimpulan bahwa model ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII-B SMP Muhammadiyah 1 Malang. Peningkatan tersebut meliputi: penyelesaian masalah secara individu, penyampaian kesimpulan oleh pembicara kepada pendengar, dan pertukaran peran. Hasil tes setiap siklusnya mengalami peningkatan yaitu dari 56,6 % pada siklus 1 menjadi 86,67 % pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa langkah-langkah pembelajaran kooperatif dengan model kooperatif script yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII-B SMP Muhammadiyah 1 Malang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *script*, adapun perbedaannya yaitu terletak pada mata pelajaran yang diajarkan dan lokasinya. Dalam penelitian ini mata pelajarannya matematika di SMP, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah mata pelajaran PAI di SMK.

Hasil penelitian lainnya yang terkait dilakukan oleh Ganimu⁴⁴ terkait pembelajaran *Cooperative Script* di MA. Ia memperoleh kesimpulan bahwa hasil belajar siswa di Madrasah Aliyah DDI Labibia pada kategori tinggi dan kategori baik karena dapat meningkatkan hasil belajar khususnya mata pelajaran Fiqih.

⁴³Ira Oktavia Verina, *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Model Kooperatif Script* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2009)

⁴⁴Mirwan Ode Ganimu, *Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Script Hasil Belajar Fiqih Siswa Kelas X IPA MA DDI Labibia Kecamatan Mandonga Kota Kendari* (Kendari: Institut Agama Islam Negeri Kendari, 2015)

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *script* pada mata pelajaran PAI, adapun perbedaannya yaitu terletak pada lokasinya. Dalam penelitian ini dilakukan di MA sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah di SMK.

Dari ketiga penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *cooperative tipe script* yang dilaksanakan melalui penelitian tindakan kelas.

F. Kerangka Berfikir

Menurut Syah,⁴⁵ taraf keberhasilan siswa dalam belajar sangat dipengaruhi strategi belajar yang diterapkan oleh guru. Untuk dapat meningkatkan hasil belajar PA, guru harus melakukan banyak cara untuk memaksimalkan hasil belajar, salah satunya melalui variasi model pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe *script* adalah salah satu pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa belajar bersama dalam kelompok dan berdiskusi bersama untuk mempelajari materi pembelajaran. Dengan demikian, siswa lebih mudah mengingat dan memahami apa yang mereka pelajari serta diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.⁴⁶

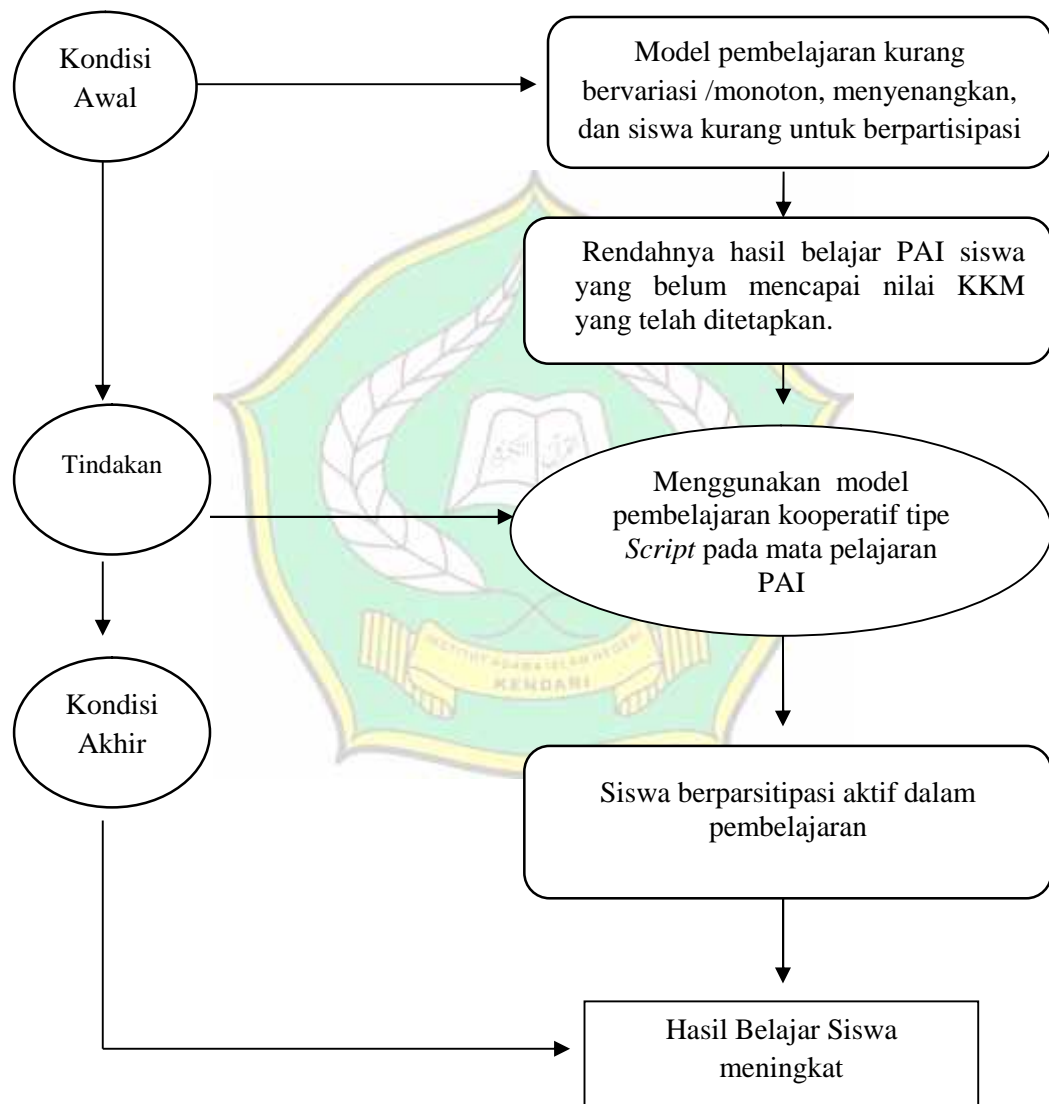
Prestasi belajar tersebut dapat ditunjukkan dari hasil belajar siswa seperti nilai yang diperoleh siswa setelah dilaksanakan tes. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini di rencanakan berbentuk kolaboratif, artinya penelitian ini melibatkan

⁴⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 133.

⁴⁶Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 185.

guru sebagai observer dan rekan diskusi dalam merancang tahapan pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran dalam bentuk refleksi mengajar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMK Negeri 1 Kendari, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.1 di bawah ini:



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berpikir

G. Hipotesis tindakan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti merasa perlu memberikan hipotesis sebagai jawaban sementara, bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *script* dapat meningkatkan hasil belajar PAI siswa di kelas XI.B2 Pemasaran SMK Negeri 1 Kendari.

